

DIKTAT MATA KULIAH

SOSIOLOGI OLAHRAGA



**OLEH:
SUMARYANTO**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2002**

**PENULISAN DIKTAT INI DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIP
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TAHUN 2002
SK. PEMIMPIN PROYEK NOMOR: 57/P-UNY/2002 TANGGAL 24 AGUSTUS 2002
NOMOR PERJANJIAN: 688.9/J.35616/KU/2002 TANGGAL 10 AGUSTUS 2002**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan Diktat Mata Kuliah Sosiologi Olahraga ini dapat kami selesaikan.

Penulisan diktat ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa FIK UNY dalam menempuh mata kuliah Sosiologi Olahraga.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih pada Pimpinan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun Diktat Mata Kuliah Sosiologi Olahraga.

Selanjutnya, menyadari arti pepatah lama, “Tak ada gading yang tak retak” kami percaya Diktat ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu saran dan masukan sangat kami harapkan. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, November 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	III
BAB I ANALISIS SOSIOLOGIS PADA OLAHRAGA	1
BAB II OLAHRAGA SEBAGAI SEBUAH FENOMENA SOSIAL.....	24
BAB III OLAHRAGA DAN PEMBINAAN SIKAP SOSIAL	42
BAB IV ORGANISASI-ORGANISASI OLAHRAGA	52
BAB V OLAHRAGA DAN INSTITUSI REGULATIF	79
BAB VI OLAHRAGA DAN KEBUDAYAAN	84
BAB VII STRUKTUR KELEMBAGAAN PADA STRATIFIKASI SOSIAL DALAM OLAHRAGA	90
BAB VIII PEMASARAN OLAHRAGA.....	95
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I ANALISIS SOSIOLOGIS PADA OLAHRAGA

Organisasi sosial berkenaan dengan cara bagaimana manusia bertingkah laku secara sosial diorganisir, yaitu ditinjau regularitasnya dalam perilaku seharusnya dari beberapa orang terhadap kondisi sosial di mana mereka menemukan sendiri karakteristik-karakteristik fisiologis atau psikologis mereka sebagai individu (Blau dan Scott, 1962). Sifat tersendiri dari perspektif sosiologis adalah tidak secara total diungkapkan sementara ilmu-ilmu sosial lainnya juga disangkutpautkan dengan dimensi-dimensi sosial dari tindakan manusia. Jadi orientasi tersendiri dari sosiologi terhadap studi perilaku manusia adalah berfokus pada suatu bentuk organisasi sosial yang khusus: *sistem sosial*.

Ini adalah sistem yang terhubung langsung dengan perhatian substantif pada sosiologi. Pertama, para sosiolog berkepentingan dalam 'struktur dan komposisi' sistem sosial; yaitu, mereka tertarik dengan deskripsi dan analisis sistem sosial dalam hubungan sifat primer mereka, termasuk atribut, batas, komponen, elemen, dan lingkungan. Kedua, para sosiolog berkepentingan dalam 'fungsi dan perubahan' sistem sosial; yaitu, mereka tertarik dengan aspek-aspek dinamik dari sistem sosial seperti halnya yang mendasari proses-proses sosialisasi, perubahan sosial, konflik, kontrol, komunikasi, dan stratifikasi. Ketiga, para sosiolog

berkepentingan dalam beberapa jenis sistem sosial: analitis dan empiris, besar dan kecil, sederhana dan kompleks. Ringkasnya, *sosiologi merupakan studi ilmiah pada struktur dan komposisi, fungsi dan perubahan sistem sosial dan hubungannya dengan perilaku manusia.*

Sifat ilmiah sosiologi direfleksikan dalam mode-mode penyelidikan teoretis dan empiris dan dititikberatkan pada keahlian intelektual. Seperti ilmu lainnya, sosiologi memiliki tiga tugas penyelidikan utama: deskripsi (*description*), penemuan (*discovery*), dan penjelasan (*explanation*). Sosiologi sebagai satu bentuk tertentu dari penyelidikan ilmiah secara khusus berupaya (1) mendeskripsikan sifat sistem sosial, (2) menemukan hubungan-hubungan antar-sifat sistem sosial, dan (3) menjelaskan/menyingkap hubungan-hubungan sistematis sosial.

A. Deskripsi Sosiologis (Konsep dan Klarifikasi)

Para sosiolog pertama kali berkepentingan dalam menyediakan perhitungan-perhitungan deskriptif tentang struktur, komposisi, fungsi, dan perubahan sistem sosial. Untuk melakukannya membutuhkan: konsep, definisi, dan klasifikasi. Konsep sosiologis (misalnya, kelas sosial) merupakan simbol bagi objek atau fenomena sosial. Konsep-konsep mengarahkan perhatian pada apa yang sedang diteliti dan merupakan definisi dari apa yang sedang dideskripsikan. Tipologi atau taksonomi merupakan sebuah klasifikasi sistematis dari konsep-konsep terpilih, namun saling berhubungan, seperti halnya permainan,

pertandingan, dan olahraga.

Konsep kunci dari sosiologi adalah segala sesuatu tentang sistem sosial. Selain itu, konsep pokok dan taksonomi dalam sosiologi terutama diasosiasikan dengan sifat, problem, dan proses sistem sosial. Konsep-konsep ini bisa dianggap sebagai 'konsep penyensitifan (*sensitizing concepts*)' atau 'orientasi pernyataan (*orientating statements*)' yang mengindikasikan fenomena sosial yang perlu dideskripsikan dan dijelaskan oleh para sosiolog.

Aransemen logis dan penggolongan dari konsep penyensitifan menghasilkan skema deskriptif seperti halnya yang telah diteliti oleh Zetterberg:

Peneliti membutuhkan persyaratan tersusun guna menuntunnya kepada fenomena yang akan ia teliti. Ia membutuhkan sekumpulan persyaratan dalam format daftar pertanyaan untuk penelitian yang akan dicatatnya. Persyaratan yang diorganisir untuk maksud tersebut merupakan sebuah skema untuk deskripsi rutin. Seperti halnya 'daftar belanja', menyatakan bahwa ia harus memiliki suatu perhitungan sosiologis standar tentang seseorang, suatu peran sosial, suatu grup, suatu bidang institusional, suatu masyarakat. (Zetterberg, 1965: 57).

1. Sifat dari Sistem sosial

Secara empiris dipertimbangkan, sebuah sistem sosial terdiri atas sekumpulan". . . (1) individu yang (2) berinteraksi dengan individu lainnya pada basis derajat

minimal dari dugaan komplementer dengan maksud dari, dan menyesuaikan terhadap (3) sistem kebersamaan dalam keyakinan, standar, dan maksud-maksud komunikasi" (Wiseman, 1966). Secara konseptual dipertimbangkan, sebuah sistem sosial tersusun atas (1) sebuah subsistem normatif yang disebut dengan kebudayaan, (2) sebuah subsistem struktural yang diistilahkan dengan struktur sosial, dan (3) sebuah subsistem perilaku orang-orang dalam interaksi sosial. Menurut konsiderasi sebelumnya, beberapa sistem sosial tertentu merupakan kolektivitas manusia yang dinamik yang didasarkan pada interaksi antara, di antara, dan dalam kumpulan spesifik dari variabel-variabel kebudayaan, sosial, dan perorangan. Ketiga variabel ini, yang merupakan sifat primer dari sistem sosial, ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Komponen Dasar dari Sistem-sistem Sosial

-
- A. Subsistem normatif (Budaya)
 - 1. Nilai
 - 2. Norma
 - 3. Sanksi
 - B. Subsistem Struktural (Struktur sosial)
 - 1. Interaksi terpola
 - 2. Posisi sosial
 - 3. Jabatan, golongan, dan status
 - C. Subsistem Perilaku (Orang-orang)
 - 1. Karakteristik fisik
 - 2. Karakteristik sosial
 - 3. Karakteristik psikologis
-

Sumber: Loy (1972: 181)

Kebudayaan

Subsistem normatif dari kebudayaan tersusun atas beberapa elemen, antara lain keyakinan, tradisi masyarakat, ideologi, hukum, adat-istiadat, norma-norma, dan nilai-nilai. Definisi sederhana dari kebudayaan adalah suatu sistem nilai-nilai, norma-norma dan sanksi-sanksi. Secara abstrak dipandang, (1) nilai-nilai merupakan tujuan dari sistem sosial, (2) norma mengindikasikan pola arti yang disukai dalam mencapai tujuan, (3a) sanksi-sanksi positif merefleksikan pemberian ganjaran terhadap perbuatan yang mengarah kepada tujuan-tujuan sistem dan menggunakan makna yang tepat dalam mencapainya, sementara (3b) sanksi-sanksi negatif mewakili pemberian hukuman terhadap perbuatan yang tidak mengarah ke tujuan sistem atau kegagalan dalam menggunakan makna-makna legitimasi dalam mencapai tujuan.

Guna mengilustrasikan unsur-unsur normatif dari kebudayaan, dianggap sebuah tim sepakbola sebagai sebuah sistem sosial yang memiliki sebuah subsistem normatif yang diorganisir dalam sekumpulan nilai, norma, dan sanksi tertentu.

Nilai

Nilai direfleksikan dalam tekanan eksplisit pada kemenangan, prestasi pribadi, dan kesuksesan penampilan tim. Nilai-nilai ini bertindak sebagai tujuan atau menuntun

prinsip-prinsip perilaku bagi setiap anggota tim (yaitu, sistem sosial).

Norma

Terdapat sejumlah norma berkenaan dengan standar-standar pelaksanaan yang diharapkan di antara para anggota tim. Norma-norma ini dapat diklasifikasikan menurut taksonomi dari Mott (1965) sebagai berikut:

1. Norma-norma yang ditentukan (*prescribed norms*), yang menspesifikasikan pola perilaku yang dibutuhkan dari seluruh anggota sistem sosial.
2. Norma-norma yang dilarang (*proscribed norms*), yang menspesifikasikan pola perilaku yang dengan tegas dilarang bagi seluruh anggota sistem.
3. Norma-norma yang dibolehkan (*permissive norms*), yang menspesifikasikan pola perilaku yang diizinkan namun tidak dibutuhkan.
4. Norma pilihan (*preference norms*), yang menspesifikasikan pola-pola yang disukai namun tidak dibutuhkan.

Sanksi

Setiap tim sepakbola dikenai beberapa sanksi guna menjamin konformasi terhadap norma-norma dan komitmen terhadap nilai-nilai. Sanksi bisa bersifat formal ataupun informal, positif ataupun negatif. Bisa jadi sanksi yang paling positif (informal) adalah ganjaran restu dan pujian

yang diterima seorang atlet dari anggota tim dan pelatihnya untuk kesuksesan prestasi. Sanksi paling negatif (formal) tidak diragukan lagi "dipotong" dari tim (yaitu, secara formal dikeluarkan dari sistem sosial).

Struktur Sosial

Struktur sosial dari sebuah sistem sosial terdiri atas interaksi terpola antarsekumpulan posisi-posisi sosial. Suatu posisi sosial menandakan tempat atau lokasi spesifik individu pada struktur formal keseluruhan dari sebuah sistem. Interaksi terpola berkenaan dengan tindakan-tindakan perilaku timbal-balik yang berulang dan diregulasi antarpenghuni pada sekumpulan posisi yang telah ditentukan. Tiga unsur penting pada struktur sosial adalah peran/tugas, status, dan pangkat/ranking. *Peran sosial* menunjuk kepada kumpulan spesifik dari kewajiban-kewajiban yang didefinisikan secara normatif yang diasosiasikan dengan penempatan dari sebuah posisi tertentu. *Status sosial* menandai prasyarat, hak-hak istimewa, hak-hak, dan ganjaran-ganjaran simbolik yang diasosiasikan dengan penempatan dari sebuah posisi tertentu. *Ranking sosial* menunjukkan prestise seseorang pada sebuah posisi tertentu di dalam hirarki prestise pada sebuah sistem sosial tertentu. Menurut pengamatan Catton (1964): 'Ranking seseorang pada sebuah posisi akan bergantung sebagian kepada kecukupan prestasinya dalam hal peran/tugas, sebagian lagi kepada sifat kewajiban-

kewajiban yang sedang diembannya dan bagaimana kedua bagian tersebut dievaluasi secara sosial, dan sebagian lagi pada nilai yang secara sosial disematkan pada hak-hak, hak-hak istimewa, dan penghasilan tambahan yang didapatkannya dari posisi tersebut.

Posisi. Unit dasar dari struktur sosial adalah (1) posisi sosial, dan (2) substruktur yang terdiri atas kombinasi dari beberapa posisi sosial ke dalam unit-unit fungsional.

Peran/Tugas. Setiap posisi atau substruktur memiliki sebuah peran spesifik atau peran kompleks yang diasosiasikan dengannya.

Status. Penghuni posisi tertentu pada sebuah tim memiliki status spesifik yang menghasilkan berbagai jenis hak-hak (istimewa).

Ranking. Penghuni dari setiap posisi tertentu memiliki sebuah ranking spesifik pada hirarki prestise atau suatu sistem stratifikasi.

Person

Disimpulkan, kebudayaan dan struktur sosial merupakan konsep-konsep yang benar-benar abstrak yang menggambarkan dua perspektif dari mana sistem sosial dipandang secara konseptual. Perspektif ketiga berfokus pada pribadi yang merupakan bagian dalam sebuah sistem. Perspektif ini berisi beberapa alternatif. Menurut Cotgrove (1968): "Ketika kita

memandang sistem sosial dari perspektif individu, kita dapat memulai dengan meletakkan posisinya ... dalam sistem ... atau kita dapat menguji cara ia beraksi ... di luar perannya, atau kita dapat memandang kualitas-kualitas personal yang khas yang membawanya kepada perannya."

Beberapa jenis dari kualitas-kualitas personal yang mempengaruhi perundangan peran/tugas seorang individu bisa diklasifikasikan secara luas sebagai karakteristik fisik, karakteristik sosial, dan karakteristik psikologis.

Di sisi lain, apabila suatu tim tertentu diperlakukan sebagai sebuah sistem sosial, person pada posisi tertentu dipandang dari sudut sosial sendiri memiliki karakteristik-karakteristik fisik yang khas, sosial dan psikologis.

Permasalahan dan Proses

Sistem sosial dikarakterisasikan dengan sejumlah permasalahan sosial dan proses sosiologis. Setiap sistem sosial dikonfrontasikan dengan keseluruhan permasalahan tentang "kelangsungan hidup sosial". Bila sebuah sistem tetap berlangsung sebagai sebuah entitas sosial terus-menerus, syarat-syarat organisasi tertentu harus dipenuhi. Menurut Olsen, syarat-syarat organisasi dasar tersebut antara lain:

1. Penanggulangan populasi melalui reproduksi atau rekrutmen.

2. Ketentuan untuk pelatihan atau sosialisialisasi para anggota organisasi.
3. Promosi komunikasi dan interaksi antara para anggota dan perangkat-perangkat organisasi.
4. Pembukaan divisi kerja melalui spesialisasi dalam tugas, aktivitas, kewajiban, dan tanggung jawab.
5. Penugasan aktor-aktor sosial pada peran, atau tugas penting, aktivitas, kewajiban dan tanggung jawab.
6. Menggalakkan hubungan antarbagian komponen organisasi.
7. Membagi nilai-nilai sosial umum antaranggota, termasuk kesepakatan tentang tujuan organisasi.
8. Menegakkan norma-norma dan aturan-aturan yang umum, konsisten dan memadai.
9. Mengusahakan sumber-sumber penghasilan penting dari lingkungan alam dan sosial.
10. Pengembangan metode dalam penentuan keputusan organisasi.
11. Koordinasi aktivitas-aktivitas organisasi guna mencapai tujuan organisasi.
12. Menentukan alokasi para anggota yang bermanfaat pada aktivitas-aktivitas organisasi.
13. Perlindungan pada organisasi terhadap ancaman dan tekanan dari luar.
14. Mengontrol tindakan-tindakan anggota organisasi yang menyimpang dan mengacaukan.

15. Menciptakan prosedur-prosedur dalam menangani atau menyelesaikan konflik di dalam organisasi.
 16. Mempromosikan unitas atau integrasi organisasi.
 17. Pengembangan prosedur-prosedur dalam perubahan organisasi.
- (Olsen, 1968, pp. 74-75).

Sistem sosial mengembangkan struktur-struktur institusional yang berbeda dan menggunakan berbagai proses sosial dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan organisasi mereka. Selain itu, mekanisme-mekanisme terpola yang dikembangkan oleh sistem sosial dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan organisasi mereka biasanya menimbulkan derajat/tingkat yang berubah-ubah dan berbagai bentuk konflik sosial. Konflik dalam proses sosial tersebut diasosiasikan dengan pola perilaku menyimpang, diskriminasi, protes politik, kerusuhan, pemberontakan, pemogokan, bahkan peperangan.

2. Tipe-tipe Sistem Sosial

Level Analisis

Ketika menganalisa suatu sistem sosial, sosiolog berfokus pada: elemen-elemen budayanya, hal-hal lain pada dimensi strukturalnya, dan karakteristik perilakunya. Ketiga fokus tersebut secara tidak langsung menyatakan level-level analisis yang berbeda. Menurut Caplow (1953) terdapat

4 level analisis sosiologis, yaitu:

1. Kumpulan (*aggregate*); berfokus pada beberapa individu yang dikategorikan menurut identitas-identitas sosial (kategori) tertentu seperti usia, jenis kelamin, pendapatan, ataupun agama.
2. Kelompok (*group*); berfokus pada beberapa individu sebagai pribadi dan sering dikaitkan dengan menganalisa hubungan antara pribadi dan struktur sosial.
3. Organisasi (*organization*); memperlakukan person lebih sebagai pelaku peran (aktor sosial) daripada sebagai pribadi yang khas.
4. Lembaga (*institution*); menitikberatkan pola-pola sosial yang sedang berlaku yang diasosiasikan dengan sekumpulan posisi sosial (yang abstrak).

Sistem Analitik

Empat level analisis sosiologis bisa diperlakukan sebagai sistem sosial analitik. Meskipun demikian, istilah kategori sosial digunakan dalam preferensinya terhadap istilah kumpulan (*aggregate*) dalam rangka menghindari kerancuan dengan istilah kesatuan (*aggregation*), maka tipe organisasi sosial empiris adalah sebagai berikut:

1. Kategori sosial (*social category*) adalah sistem sosial yang diorganisir melalui sekumpulan orang yang dikategorikan menurut satu atau lebih identitas sosial bersama secara umum.

2. Kelompok (*group*) adalah sistem sosial yang diorganisir melalui sekumpulan interaksi pribadi.
3. Organisasi (*organization*) adalah sistem sosial yang diorganisir melalui interaksi terpola dari penghuni pada sekumpulan posisi sosial.
4. Lembaga (*institution*) adalah sistem sosial yang diorganisir melalui pola-pola sosial yang sedang berlaku dan praktiknya dikembangkan pada sekumpulan nilai, norma dan sanksi.

Sistem Empiris

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.2, beberapa jenis sistem sosial empiris cenderung diasosiasikan dengan tipe-tipe sistem sosial tertentu.

Kategori sosial bisa diklasifikasikan sebagai *unidimensional* dan *multidimensional*. Kategori sosial unidimensional seperti usia, jenis kelamin, ras, pendapatan, agama, status perkawinan, dan pilihan politik. Kategori sosial multidimensional seperti kelas sosial, kelompok etnik, dan subkultur.

Kelompok/grup bisa diklasifikasikan sebagai *primer* atau *sekunder*. Pada kelompok primer, setiap anggota berinteraksi secara langsung dan reguler dengan setiap anggota lainnya. Sedangkan kelompok sekunder, kondisinya tidak demikian (Caplow, 1964).

Tabel 1.2
Basic types of empirical social systems

I. Social categories	B. Associations
A. Unidimensional	1. Business associations
1. Age (young-old)	2. Mutual-benefit associations
2. Sex (male-female)	3. Service associations
3. Residence (urban-rural)	4. Commonwealth associations
B. Multidimensional	C. Territorial collectivities
1. Social classes	1. Communities
2. Ethnic groups	2. Societies
3. Subcultures	3. Confederations
II. Groups	IV. Institutions
A. Primary groups	A. Socializing institutions
1. Nuclear families	1. Kinship networks
2. Cliques	2. Educational networks
3. Peer groups	3. Voluntary associations
B. Secondary groups	B. Regulative institutions
1. Work groups	1. Economic networks
2. Creative groups	2. Legal networks
3. Gratification groups	3. Military networks
4. Social-action groups	4. Political networks
III. Organizations	C. Cultural institutions
A. Aggregations	1. Artistic networks
1. Audiences	2. Mass media networks
2. Crowds	3. Religious networks
3. Publics	4. Scientific networks

Organisasi diklasifikasikan sebagai (a) kesatuan (*aggregations*), (b) perkumpulan (*associations*), dan (c) kebersamaan wilayah (*territorial collectivities*). Kesatuan merupakan sebuah organisasi sosial yang asal-usulnya relatif spontan, bersifat sementara, dan dalam golongan kecil (Olsen, 1968). Perkumpulan adalah organisasi sosial yang lebih kurang diciptakan dengan maksud mencapai tujuan-tujuan yang relatif spesifik dan terbatas (Olsen, 1968).

Lembaga (*institution*) bisa diklasifikasikan menjadi tiga bidang lembaga utama: sosialisasi, regulatif dan kultural (Eisentadt, 1968). Lembaga sosialisasi mencakup

keluarga dan jaringan kekeluargaan, sekolah dan jaringan pendidikan, serta klub dan perkumpulan sukarela. Lembaga regulatif mencakup jaringan ekonomi, resmi, politik, dan militer pada masyarakat. Lembaga kultural mencakup jaringan seni, media massa, agama dan ilmiah, dan berhubungan dengan ". . . hasil karya/artifak dan dengan distribusi diferensialnya antarberbagai kelompok masyarakat." Kadangkala sistem stratifikasi sosial dipandang sebagai lembaga sosial apabila berhubungan dengan ". . . distribusi diferensial pada posisi, ganjaran, dan sumber penghasilan dan diakses oleh berbagai individu dan kelompok di dalam masyarakat" (Eisenstadt, 1968).

Institusi/lembaga mewakili golongan abstraksi yang lebih tinggi daripada kelompok/grup, organisasi ataupun sistem sosial lainnya, dan mencakup aktivitas *make-up* dalam mendukung beberapa lembaga lainnya. Dengan kata lain, semua sistem mencakup beberapa pola perilaku yang menyajikan suatu jumlah lembaga yang berbeda, namun seluruh sistem secara primer dicurahkan kepada satu atau institusi lain (Bertrand, 1973, p. 162).

Imbangan empiris dari sistem analitik institusi adalah jaringan sosial (*social network*). "Suatu jaringan (*network*) dikhususkan secara fungsional sebagai organisasi sosial yang menghubungkan bersama berbagai perkumpulan, kelompok dan tipe organisasi lainnya, pada suatu masyarakat, semua

yang terantarhubungan melalui persangkutannya dengan sekumpulan aktivitas umum" (Olsen, 1968).

B. Penjelasan Sosiologis (Teori dan Paradigma)

Penjelasan tentang suatu fenomena biasanya diasosiasikan dengan suatu teori tentang fenomena tersebut. "Teori adalah sekumpulan pernyataan yang terhubung secara sistematis, mencakup beberapa perumusan dalil, yang dapat diuji secara empiris. (Rudner, 1966). Penjelasan terdiri atas perolehan (penarikan kesimpulan) secara logis tentang suatu dalil (yakni, pernyataan spesifik tentang suatu hubungan) dari suatu teori. Maka, "... pernyataan spesifik dijelaskan oleh dalil-dalil umum selama dapat digolongkan sebagai yang dapat dibuktikan (Blau, 1969). Homans (1967) lebih tegas lagi menyatakan: "... suatu teori tentang suatu fenomena adalah suatu penjelasan tentang fenomena, dan tidak ada sehingga bukan merupakan suatu penjelasan yang pantas disebut sebagai teori."

Fungsi "sasaran" pada teori secara ringkas seperti dinyatakan oleh Stinchcombe (1968) adalah bahwa "alasan untuk memiliki teori tentang fenomena sosial adalah untuk menjelaskan pola dalam penelitian dunia." Sementara Goode dan Hatt menyatakan bahwa teori adalah alat ilmu pengetahuan dalam cara-cara sebagai berikut: (1) mendefinisikan orientasi pokok pada suatu ilmu, dengan mendefinisikan jenis data yang menjadi abstrak/intisari; (2) menawarkan suatu rencana konseptual di mana fenomena relevan disistematisasikan, diklasifikasikan,

dan diantarhubungkan; (3) meringkas fakta-fakta ke dalam (1) generalisasi empiris dan (b) sistem-sistem generalisasi; (4) memprediksi fakta-fakta; dan (5) mengisi celah kosong pada pengetahuan kita.

Sifat teori menurut Zetterberg (1965, p. 161-166) adalah sebagai berikut:

- (1) Teori dapat digunakan untuk mengadakan ringkasan aktual dari/atau penemuan-penemuan penelitian yang diharapkan.
- (2) Teori dapat digunakan untuk mengkoordinasikan penelitian sehingga beberapa penemuan yang terpisah saling mendukung, memberikan teori yang lebih masuk akal dari setiap penemuan.
- (3) Teori dapat digunakan untuk melokasikan dalil-dalil yang paling strategik atau yang paling dapat diatur guna pengujian.
- (4) Teori menyediakan suatu area terbatas yang melokasikan dalil-dalil yang keliru ketika suatu hipotesis harus memenuhi suatu tes empiris.

1. Tipe-tipe Teori

Set-of-Law

Terdiri atas dalil-dalil yang mengekspresikan generalisasi dalil-dalil sebagai pernyataan-pernyataan relasional dalam format logis: "Bila A, maka B."

Aksiomatik

Dalil-dalil umum secara sistematis dihubungkan dalam

sebuah teori aksiomatik yang disebut *postulates* (dalil-dalil). Teori-teori aksiomatik tersusun atas dua kumpulan dalil: sekumpulan dalil disebut *aksioma*, dan sekumpulan dalil yang diperoleh dari aksioma disebut *teorema*. Contoh hipotetis dari teori sosiologi dalam format aksiomatik adalah seperti berikut:

Aksioma I : Bila pengetahuan, maka ahli.

Aksioma II : Bila ahli, maka martabat.

Teorema A : Karena itu, bila pengetahuan, maka martabat.

Proses Kausal

Perbedaan utama antara format teori ini dengan format aksiomatik adalah bahwa seluruh pernyataan dianggap sama pentingnya, tidak diklasifikasikan ke dalam aksioma dan teorema, dan pernyataan dihadirkan dalam beberapa pola berbeda, sebagai sebuah proses kausal (Reynolds, 1971).

Contoh:

Bila sentralitas, maka pengetahuan

Bila pengetahuan, maka wewenang

Bila wewenang, maka prestise

Bila prestise, maka sentralitas

Proses kausal digambarkan yang digambarkan pada Gambar 1 secara tidak langsung menyatakan bahwa (1) seorang individu yang memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan para anggota kelompok lainnya akan cenderung memperoleh pengetahuan tentang kebutuhan dan sikap mereka, dan (2)

perolehan pengetahuan ini memungkinkannya menggunakan pengaruh yang lebih besar dan memperoleh wewenang yang lebih besar, yang (3) memberikan kepada individu prestise yang lebih besar dan (4) hasil akhirnya adalah ia berada pada posisi sentralitas (cf. Zetterberg, 1965, pp. 91-92).

2. Perspektif Teoretis

Terdapat berbagai kompetisi pemikiran antarsekolah pada sosiologi saat ini (cf. Wallace, 1969), antara lain teoritikus konflik (mis, Collins, 1975; Dahrendorf, 1959), teoritikus fungsional (mis, Demreath dan Peterson, 1967; Martindale, 1965; Merton, 1968; Parsons, 1966, 1971; Sztompka, 1974), teoritikus sistem modern (mis, Buckley, 1967, 1968; Kuhn, 1974, 1975), teoritikus pertukaran sosial (mis, Blau, 1964; Burns, 1973; Ekeh, 1974; Emerson, 1976; Homans, 1961; Thibault dan Kelly, 1959), dan teoritikus interaksi simbolik (mis, Blumer, 1969; Hewit, 1976; Kuhn, 1964; Manis dan Meltzer, 1972; Rose, 1962; Shibutani, 1961, 1970; Stone dan Farberman, 1970). Untuk tinjauan, analisis dan kritik pada perspektif teoretis dominan tersebut, direferensikan pada Turner (1974), Warshay (1975), dan Zeitlin (1973).

Kegunaan beberapa pendekatan teoretis di atas terhadap penjelasan fenomena yang terkait dengan olahraga adalah memberikan contoh melalui teks, selama tidak ada perspektif

teoretis tertentu disahkan. Stinchcombe (1968) menyatakan, "menggagaskan teori fenomena sosial dapat dilakukan dengan baik oleh mereka yang memiliki bermacam strategi teoretis dalam percobaannya"; dan "bila satu pendekatan tidak dapat menjelaskan suatu fenomena tertentu, teoritikus hendaklah mencoba yang lainnya." Secara ringkas, sosiologi adalah ilmu pengetahuan multimetode maupun banyak paradigma (cf. Bottomore, 1975; Ritzer, 1975b).

Paradigma adalah unit terbesar dari konsensus di dalam suatu ilmu pengetahuan dan merupakan suatu komunitas (atau subkomunitas) ilmiah yang berbeda dari yang lainnya (Ritzer, 1975b, p. 7).

Ritzer beralasan bahwa suatu paradigma memiliki empat komponen dasar: (1) sebuah eksemplar, atau potongan karya yang bertindak sebagai model bagi mereka yang bekerja dalam paradigma; (2) sebuah gambaran dari materi persoalan; (3) teori-teori; dan (4) metode-metode dan instrumen-instrumen. Jadi, teori bukanlah paradigma itu sendiri melainkan merupakan komponen dari paradigma yang jauh lebih besar dalam sosiologi modern: fakta-fakta sosial, definisi-definisi sosial, dan perilaku sosial.

Paradigma Fakta-fakta Sosial

Karya Emile Durkheim (1951, 1954) merupakan eksemplar klasik dari paradigma fakta sosial, dan karya Warriner (1956) menawarkan sebuah eksemplar kontemporer dari

paradigma ini. Sebagaimana Ritzer telah meringkaskan fokus konseptual paradigma: "... ahli fakta sosial kontemporer menerima realitas dari fakta-fakta sosial suatu kelompok, suatu norma, suatu lembaga, atau suatu sistem sosial. Mereka berfokus pada studi tentang fakta-fakta sosial ini dan efek-efek koersif pada individu dan mereka membuktikan bahwa suatu fakta sosial hanya dapat dijelaskan oleh fakta-fakta sosial lainnya" (Ritzer, 1975a, p. 159).

Fungsionalisme struktural, dikarakterisasikan oleh karya Parsons (1951, 1966, 1971) dan Merton (1968), diorientasikan kepada analisis hubungan antara struktur-struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial serta efek yang dihasilkannya terhadap perilaku manusia. Kerangka referensi sosiologis ini menggambarkan sebuah orde atau model konsensus dari masyarakat yang memandang "masyarakat sebagai sebuah batasan lazim dari suatu sistem tindakan" dan yang mengekspresikan suatu "sikap positif terhadap penanganan lembaga-lembaga sosial" (Horton, 1965).

Teori konflik digambarkan oleh karya Dahrendorf (1959). Kerangka referensi sosiologis ini memandang "masyarakat sebagai sebuah kontes perjuangan antara kelompok-kelompok dengan maksud-maksud dan perspektif-perspektif sebagai lawannya" dan mengekspresikan sebuah "sikap positif terhadap perubahan" (Horton, 1965). Bagi para teoritikus konflik, perselisihan dan konflik adalah tidak dapat dihindari dan

bermula dari alokasi diferensial pada otoritas dan wewenang antarberbagai posisi di masyarakat.

Paradigma Definisi Sosial

Paradigma definisi sosial ditunjukkan dalam karya Weber yang membuktikan bahwa:

... tindakan sejauh ini merupakan tindakan sosial yang bermanfaat dari maksud subjektif yang disematkan padanya melalui tindakan satu atau lebih individu, memberi laporan tentang perilaku yang lain sehingga diorientasikan pada rangkaian pelajarannya (Weber, 1947, p. 88).

Para ahli definisi sosial mengikuti pandangan bahwa seseorang adalah pencipta aktif dari realitas sosialnya sendiri, sehingga mereka tertarik dalam "proses mental sebagaimana hasil dari aksi dan interaksi tersebut" (Ritzer, 1975a).

Fenomenologi dan etnometodologi berpusat pada "rekonstruksi peta kognitif dalam pikiran orang-orang yang memungkinkan mereka merasakan aktivitas-aktivitas sehari-hari mereka dan mengalaminya" (Coser, 1975). Pendekatan ini menekankan bahwa makna subjektif adalah penting sekali terhadap interaksi, baik bagi aktor maupun orang lain yang harus menafsirkannya dan sesuai bertindak. Perspektif ini direfleksikan dalam karya Schutz (1964), Garfinkel (1967), dan Cicourel (1974), serta para penerus mereka.

Paradigma Perilaku Sosial

Karya B.F. Skinner (1971) menyediakan eksemplar bagi paradigma perilaku sosial. Yang paling dekat mengidentifikasikan perspektif sosiologis yang diasosiasikan dengan paradigma ini adalah sosiologi perilaku (cf. Burgess dan Bushell, 1969) dan teori pertukaran (cf. Blau, 1964; Homans, 1961; Thibault dan Kelly, 1959). Perspektif-perspektif ini berfokus pada hubungan antara individu dan lingkungan mereka dan berupaya menerangkan interaksi sosial dalam kaitan-kaitan prinsip psikologi perilaku.

Secara ringkas, dapat dicatat bahwa beberapa metode penelitian tunggal atau teknik perlakuan data adalah tidak mencukupi untuk analisis empiris sepenuhnya tentang sistem sosial, beberapa paradigma tertentu adalah tidak mencukupi untuk sebuah analisis teoretis yang lengkap tentang sistem sosial. Sebagaimana kesimpulan Ritzer (1975b) dalam argumennya: "Pada kenyataannya, tidak ada aspek realitas sosial dapat menjelaskan secara memadai tanpa menggambarkan wawasan dari seluruh paradigma." Akhirnya, harus diakui bahwa teori dan metode adalah erat kaitannya dan kerap kali metode tertentu adalah lebih tepat untuk paradigma tertentu.